



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Konflik memang mustahil untuk dihindari. Perebutan wilayah, perebutan jabatan dan peristiwa masa lalu kerap kali menjadi alasan terjadinya konflik. Salah satu konflik yang menarik perhatian peneliti ialah konflik politik antara Korea Utara dengan Korea Selatan yang hingga kini tak kunjung usai. Konflik yang hingga kini dialami kedua negara tersebut berawal dari perang di masa lampau.

Perang Korea merupakan akibat dari terbaginya Korea menjadi dua bagian yakni Utara dan Selatan. Perang Korea merupakan sebuah konflik antara Korea Utara dan Korea Selatan yang terjadi sejak 25 Juni 1950 sampai 27 Juli 1953 karena perebutan wilayah. Perang ini juga disebut "perang yang dimandatkan" antara Amerika Serikat bersama sekutu PBB-nya dengan komunis Republik Rakyat Tiongkok yang bekerjasama dengan Uni Soviet (juga anggota PBB) (Kim & Jaffe, 2013: 26).

Peserta perang utama adalah Korea Utara dan Korea Selatan. Sekutu utama Korea Selatan adalah Amerika Serikat, Kanada, Australia, dan Britania Raya, meskipun banyak negara lain mengirimkan tentara di bawah bendera PBB. Sekutu Korea Utara, seperti Republik Rakyat Tiongkok menyediakan kekuatan militer, sementara Uni Soviet yang menyediakan penasihat perang, pilot pesawat, dan juga persenjataan untuk pasukan Tiongkok dan Korea Utara (Lubis, 2010: 10).

Perang tersebut bermula dari adanya serangan mendadak oleh komunis Selatan pada Kota Seoul. Hanya dalam beberapa hari, pertahanan Seoul runtuh dan komunis bergerak cepat menuju ujung semenanjung Korea. Lalu, PBB turut campur tangan. Rombongan pertama adalah tentara Amerika Serikat yang tiba di Busan (kota/wilayah yang diperebutkan Korea Utara dan Selatan) dan dalam beberapa hari mereka kalah dengan jumlah korban hampir 100%. Tak lama setelah peristiwa itu, angkatan laut datang untuk membantu mempertahankan kota tersebut. Semakin banyaklah pasukan yang datang dan memperkuat pertahanan sehingga membuat sedikit demi sedikit tentara Korea Utara mundur (Kim & Jaffe, 2013: 27).

Gambar 1.1.1 Bendera Korea Utara dan Korea Selatan



Pada tanggal 10 Agustus, tentara Korea Utara berhasil menyerbu Seoul dan menguasai bagian utara semenanjung Korea. Tentara Korea Utara bergerak dengan kecepatan penuh dan meraih beberapa pendukung yang merupakan para pengungsi yang ingin mendapatkan perlindungan di Utara. Padahal tak ada perlindungan di sana. Sebagaimana yang telah disepakati sebelumnya, tentara utara berhenti di paralel utara ke-38 selama 3 minggu untuk menunggu kedatangan pasukan Amerika Serikat di Selatan. Paralel ke-38 itu adalah garis pemisah mula-mula antara Korea Utara dengan Selatan yang ditentukan oleh

Amerika Serikat dan Rusia pada akhir Perang Dunia II. Pada hari itu pula Amerika Serikat ragu Rusia akan mengakui peran mereka dalam "komisi bersama", perjanjian pendudukan Korea yang disponsori Amerika Serikat (Kim & Jaffe, 2013: 28).

Pasukan Amerika Serikat dan PBB pun diserang habis-habisan oleh tentara Cina dan Korea Utara. Pasukan Korea Selatan pun memilik mundur ke garis awal dan diikuti oleh pasukan PBB. Saat mereka mundur, jutaan penduduk Korea Utara bergabung bersama tentara PBB dan melarikan diri ke Korea Selatan yang dijanjikan akan mendapatkan bantuan internasional. Adanya persenjataan yang lebih baik, Korea Utara berhasil meningkatkan ketegangan di perbatasan, dan kemudian menyerang setelah sebelumnya melakukan provokasi. Sebaliknya, Korea Selatan, dengan bantuan terbatas dari Amerika Serikat, tidak mampu menandinginya. Perang itu akhirnya mencapai titik jenuh di mana selama satu setengah tahun berikutnya kedua belah pihak saling menembakkan senjata dan memberi komando serangan (Kim & Jaffe, 2013: 28-29).

Konflik yang terjadi antara Korea Utara dengan Korea Selatan hingga kini masih berlanjut meskipun tak lagi perang, keduanya tetap siaga untuk saling melawan. Tak pernah ada perjanjian damai dari kedua belah pihak. Amerika Serikat yang bekerja sama dengan Korea Selatan hingga kini masih berniat menyerang Korea Utara tetapi dengan sedikit peluru, lebih banyak melalui serangan yang bersifat psikologis seperti kemajuan Korea Selatan dalam bidang musik dan film yang disiarkan di pengeras suara yang diletakkan di perbatasan antara Korea Utara dengan Selatan. Korea Utara pun tak mau kalah, mereka

menyiarkan propaganda negaranya melalui pengeras suara di wilayah yang sama yang hanya bersampingan (Kim & Jaffe, 2013: 26).

Konflik tidak hanya berarti konflik fisik, tetapi juga berupa berbagai bentuk ketidaksepakatan mengenai akhir yang hendak diraih. Konflik politik nyatanya tidak hanya terjadi sebatas di gedung pemerintahan. Layar kaca juga kini telah menjadi arena utama bagi konflik politik. Konflik politik menjadi topik menarik untuk diolah menjadi sebuah cerita dalam film (Bealey, 1999: 79). Konflik yang bernuansa politis ini pun akhirnya dijadikan alat yang bisa dimanfaatkan untuk menjadikannya sebuah karya seni. Hal ini terlihat dari film-film produksi Korea Selatan yang menampilkan tokoh dari Korea Utara sebagai musuh.

Film merupakan bagian dari kehidupan modern dan tersedia dalam berbagai wujud, seperti di bioskop, tayangan dalam televisi, dalam bentuk kaset video, dan piringan laser (*laser disc*). Film bukan hanya menyajikan pengalaman yang mengasyikkan, melainkan juga pengalaman hidup sehari-hari yang dikemas secara menarik (Sumarno, 1996: 3).

Setiap film memiliki makna dan pesan yang ingin disampaikan kepada penontonya. Film merupakan media komunikasi massa yang mampu menghibur penontonya sekaligus menyebarkan informasi dan menceritakan sebuah kehidupan sosial yang ada pada masyarakat dan kesenjangan yang ditimbulkan dari adanya suatu permasalahan (Effendy, 2003: 29). Dalam banyak penelitian, film diakui mampu memengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan yang ada di balik cerita film. Kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sosial membuat karya seni ini dianggap memiliki potensi untuk

memengaruhi khalayaknya. Film dianggap sebagai potret kehidupan masyarakat di mana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat kemudian memroyeksikannya ke atas layar (Sobur, 2006: 127).

Maka dari itu konflik politik yang terjadi pada pihak tertentu, negara atau wilayah, suku, organisasi atau jabatan bisa saja tampak dalam sebuah adegan film. Sebut saja Amerika Serikat dengan Rusia yang sedari dulu berselisih dan hubungan tidak baik antara keduanya pun terlihat dalam berbagai film aksi Hollywood seperti *Salt*, *Mission Impossible* dan sebagainya di mana masyarakat Rusia digambarkan jahat, licik, penipu dan selalu menjadi musuh berbahaya pihak Amerika.

Begitu pula dengan Korea Utara dan Korea Selatan yang berselisih sejak terjadinya Perang Korea pada 1950 hingga kini hubungan keduanya tak pernah baik terbukti dengan beberapa film produksi Korea Selatan yang kerap menyindir Korea Utara. Salah satunya adalah film yang akan diteliti peneliti yang berjudul *Secretly Greatly* di mana Korea Utara digambarkan sebagai negara yang monoton, licik, sadis dan kejam sedangkan Korea Selatan digambarkan sebagai negara yang ramah, penuh hiburan dan nyaman. Dan pada akhirnya tidak pernah ada kata damai antara Korea Utara dengan Korea Selatan sekalipun di film.

Sebagaimana telah diketahui bahwa ilmu yang mengulas tentang tanda-tanda adalah semiotika dan film, musik, komunikasi periklanan, pemberitaan media massa, komik, kartun sampai kepada tanda-tanda non verbal merupakan sesuatu yang dapat dikaji menggunakan metode semiotika. Film umumnya dibangun

dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Hal paling penting dalam film adalah gambar dan suara; kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film (Vera, 2014: 91).

Adegan-adegan yang diciptakan pembuat film dibuat senyata mungkin. Jika penonton sudah tahu maksud pesan yang ingin disampaikan maka penonton biasanya mengeluarkan apresiasi dengan menangis, tertawa atau kesal. Pada saat menyaksikan film, ada istilah peralihan dunia yang merupakan salah satu kekuatan film dalam mempengaruhi khalayak. Penonton biasanya mengimajinasikan dirinya sebagai tokoh yang dia lihat dalam cerita tersebut. Akhirnya akan timbul berbagai perasaan yang bergejolak, seperti rasa simpati atau antipati (McQuail, 1987: 15).

Dalam sistem semiotika digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu untuk menganalisis makna. Tanda-tanda ikonis yang digunakan dalam film mengisyaratkan pesan kepada penonton, dan setiap isyarat yang diterima akan berbeda, namun apabila cerita yang diperankan memang sudah membentuk satu pokok makna, dalam hal ini makna cerita yang ditampilkan (Sobur, 2003: 47).

Peneliti akan membahas mengenai konflik politik yang ditunjukkan dalam sebuah film. Pada dasarnya film ini merupakan hiburan penonton karena terdapat unsur komedinya, dramanya dan aksi laganya. Namun, cerita yang diangkat film ini memiliki unsur menyindir Korea Utara dan memperlihatkan bahwa memang

hubungan Korea Utara dengan Korea Selatan sampai saat ini belum berdamai. Peneliti mengkhususkan pada film produksi Korea Selatan bergenre komedi aksi yang dibintangi oleh Kim Soo hyun, Park Ki-woong dan Lee Hyun-woo yang telah dirilis pada Juni 2013 lalu.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, bagaimana representasi konflik politik yang terdapat dalam film *Secretly Greatly* dan apa jenis konflik tersebut?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi tentang konflik politik dalam film *Secretly Greatly* dengan mengidentifikasikan tanda-tanda yang terdapat dalam film tersebut menggunakan analisis semiotika Charles S. Peirce.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Dengan deskripsi tujuan yang dikemukakan, maka manfaat yang diharapkan dari keseluruhan penelitian ini ialah sebagai berikut:

### **1.4.1 Signifikasi Akademik**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengembangan ilmu komunikasi, teori komunikasi dan semiotika melalui simbol atau tanda



tertentu tentang makna film yang tak selalu tersurat, tetapi juga ada kalanya tersirat.

#### 1.4.2 Signifikasi Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi pembuat film agar memproduksi suatu tayangan begenre aksi yang tidak perlu menyindir pihak tertentu atau bahkan menciptakan *image* buruk terhadap sesuatu, seperti negara lain, agama lain, suku lain dan atau ras lain agar penonton tidak terpengaruh dengan konten film yang mengarah pada hal negatif.

UMMN